

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018 serta website resmi dari masing-masing perusahaan. Jumlah perusahaan yang terdaftar dalam sektor property & real estate sebanyak 48 perusahaan dan melalui metode *purposive sampling* diperoleh 36 perusahaan terpilih yang dapat digunakan, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan properti & real estate terdaftar di BEI	48
2	Perusahaan properti & real estate yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan di BEI pada tahun 2014-2018	(12)
	<i>Jumlah perusahaan sampel</i>	36
	<i>Jumlah pengamatan (jumlah sampel x 5 tahun penelitian)</i>	180
	<i>Sampel yang tidak digunakan</i>	1
	<i>Sampel yang digunakan</i>	179

Sumber : hasil penelitian, 2019

4.2 Analisis Faktor

Analisis faktor bertujuan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor (Ghozali, 2006).

Tabel 4.2
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.522
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	424.964
	df	6
	Sig.	.000

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.2 merupakan tabel hasil uji KMO and Bartlett's dari variabel profitabilitas. KMO ini menunjukkan kecukupan sampling, sedangkan Bartlett's menunjukkan korelasi antarvariabel yang dilibatkan. Syaratnya yaitu nilai KMO harus lebih dari 0.50 dan nilai Bartlett's dibawah 0.05. Pada penelitian ini, hasil nilai KMO pada tabel 4.2 sebesar 0.522 dan nilai Bartlett's sebesar 0.000, maka data tersebut telah memenuhi syarat.

Tabel 4.3
Anti-image Matrices

		ROA	ROI	ROE	ROS
Anti-image Covariance	ROA	.098	.001	-.095	-.084
	ROI	.001	.993	-.010	-.008
	ROE	-.095	-.010	.104	.055
	ROS	-.084	-.008	.055	.848
Anti-image Correlation	ROA	.512 ^a	.003	-.942	-.290
	ROI	.003	.937 ^a	-.030	-.009

ROE	-0.942	-0.030	.513 ^a	.186
ROS	-0.290	-0.009	.186	.622 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.3 merupakan tabel anti-image matrices dari variabel profitabilitas dimana angka-angka dalam matriks ini menyatakan korelasi parsial antar variabel. Syarat untuk memenuhi analisis faktor ialah nilai MSA pada kolom anti-image correlation di atas 0.50. Pada penelitian ini, nilai MSA untuk masing-masing indikator yaitu ROA, ROI, ROE dan ROS adalah .512a, .937a, .513a, dan .622a, yang berarti data tersebut telah memenuhi syarat. Setelah semua syarat terpenuhi kemudian didapatkan nilai faktor yang nantinya akan digunakan untuk melakukan analisis regresi.

Tabel 4.4

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.470
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	61.595
	df	15
	Sig.	.000

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.4 merupakan tabel hasil uji KMO and Bartlett's dari variabel *corporate governance*. Hasil uji KMO pada tabel 4.4 ternyata dibawah 0.50 berarti data tidak dapat dilakukan analisis faktor. Oleh karena itu perlu dilihat nilai MSA pada kolom anti-image correlation untuk menentukan variabel mana saja yang harus dibuang agar dapat dilakukan analisis faktor.

Tabel 4.5
Anti-image Matrices

		Instit	Manaj	Asing	Kel	KomiteAud	KualAud
Anti-image Covariance	Institusional	.892	.147	.023	.174	.080	-.084
	Manajerial	.147	.846	-.121	-.209	.083	-.216
	Asing	.023	-.121	.910	.241	-.059	.014
	Keluarga	.174	-.209	.241	.796	-.043	.148
	Komite Audit	.080	.083	-.059	-.043	.980	-.075
	Kualitas Audit	-.084	-.216	.014	.148	-.075	.914
Anti-image Correlation	Institusional	.593 ^a	.169	.026	.206	.085	-.093
	Manajerial	.169	.437 ^a	-.137	-.255	.091	-.245
	Asing	.026	-.137	.427 ^a	.284	-.062	.016
	Keluarga	.206	-.255	.284	.496 ^a	-.048	.174
	Komite Audit	.085	.091	-.062	-.048	.324 ^a	-.080
	Kuaitas IAudit	-.093	-.245	.016	.174	-.080	.396 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : SPSS, 2019

Table 4.5 merupakan tabel anti-image matrices dari variabel *corporate governance*. Pada indikator-indikator yang memiliki nilai MSA di bawah 0.50 dapat diartikan bahwa indikator tersebut tidak dapat digunakan dalam analisis faktor sehingga perlu dilakukan eliminasi indikator atau dikeluarkan dari analisis faktor dengan melihat nilai MSA yang paling kecil. Pada tabel di atas diketahui bahwa komite audit memiliki nilai MSA yang paling kecil yakni sebesar .324a, oleh karena itu indikator komite audit harus dikeluarkan. Setelah indikator komite audit dikeluarkan maka perlu dilakukan analisis ulang.

Tabel 4.6
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.486
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	58.141
	df	10
	Sig.	.000

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.6 merupakan tabel hasil uji KMO and Bartlett's dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator komite audit. Hasil uji KMO pada tabel 4.6 ternyata masih dibawah 0.50 berarti data masih belum dapat dilakukan analisis faktor. Oleh karena itu perlu untuk melihat kembali nilai MSA pada kolom anti-image correlation untuk menentukan variabel mana lagi yang harus dibuang agar dapat dilakukan analisis faktor.

Tabel 4.7
Anti-image Matrices

		Instit	Manaj	Asing	Kel	KualAud
Anti-image Covariance	Institusional	.899	.143	.028	.179	-.079
	Manajerial	.143	.854	-.117	-.208	-.212
	Asing	.028	-.117	.914	.240	.010
	Keluarga	.179	-.208	.240	.798	.146
	Kualitas Audit	-.079	-.212	.010	.146	.920
Anti-image Correlation	Institusional	.605 ^a	.163	.031	.211	-.087
	Manajerial	.163	.456 ^a	-.133	-.252	-.240
	Asing	.031	-.133	.435 ^a	.281	.011
	Keluarga	.211	-.252	.281	.499 ^a	.171
	Kualitas Audit	-.087	-.240	.011	.171	.413 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.7 merupakan tabel anti-image matrices dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator komite audit. Pada tabel di atas diketahui bahwa kualitas audit memiliki nilai MSA yang paling kecil yakni sebesar .413a, oleh karena itu indikator kualitas audit harus dikeluarkan. Setelah indikator kualitas audit dikeluarkan maka perlu dilakukan analisis kembali.

Tabel 4.8
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.521
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	43.503
	df	6
	Sig.	.000

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.8 merupakan tabel hasil uji KMO and Bartlett's dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator kualitas audit. Hasil uji KMO pada tabel 4.8 sudah di atas 0.50 berarti data sudah memenuhi syarat. Namun tetap perlu untuk melihat kembali nilai MSA pada kolom anti-image correlation untuk mengetahui apakah masih terdapat atau tidaknya indikator dengan nilai MSA dibawah 0.50.

Tabel 4.9
Anti-image Matrices

		Instit	Manaj	Asing	Kel
Anti-image Covariance	Institusional	.905	.133	.029	.199
	Manajerial	.133	.906	-.122	-.190
	Asing	.029	-.122	.914	.246
	Keluarga	.199	-.190	.246	.822
Anti-image Correlation	Institusional	.603 ^a	.147	.032	.230
	Manajerial	.147	.540 ^a	-.134	-.220

Asing	.032	-.134	.421 ^a	.284
Keluarga	.230	-.220	.284	.517 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : SPSS, 2019

Table 4.9 merupakan tabel anti-image matrices dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator kualitas audit. Pada tabel tersebut diketahui bahwa masih terdapat indikator dengan nilai MSA di bawah 0.50. Indikator yang masih memiliki nilai MSA di bawah 0.50 adalah kepemilikan asing dengan nilai MSA sebesar .421a, oleh karena itu indikator kepemilikan asing harus dikeluarkan. Setelah indikator kepemilikan asing dikeluarkan maka perlu dilakukan analisis kembali.

Tabel 4.10
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.600
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	27.599
	df	3
	Sig.	.000

Sumber : SPSS, 2019

Tabel 4.10 merupakan tabel hasil uji KMO and Bartlett's dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator kepemilikan asing. Hasil uji KMO pada tabel 4.10 yaitu sebesar 0.600 berarti data telah memenuhi syarat. Namun tetap perlu untuk melihat kembali nilai MSA pada kolom anti-image correlation untuk mengetahui apakah masih terdapat atau tidaknya indikator dengan nilai MSA dibawah 0.50.

Tabel 4.11
Anti-image Matrices

		Instit	Manaj	Kel
Anti-image Covariance	Institusional	.906	.140	.208
	Manajerial	.140	.922	-.174
	Keluarga	.208	-.174	.894
Anti-image Correlation	Institusional	.599 ^a	.153	.231
	Manajerial	.153	.621 ^a	-.192
	Keluarga	.231	-.192	.586 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : SPSS, 2019

Table 4.11 merupakan tabel anti-image matrices dari variabel *corporate governance* setelah dikeluarkannya indikator kepemilikan asing. Pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai MSA untuk masing-masing indikator yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing adalah .599a, .621a, dan .586a, berarti sudah tidak ada lagi indikator dengan nilai MSA di bawah 0.50, sehingga data tersebut telah memenuhi syarat. Setelah semua syarat terpenuhi kemudian didapatlah nilai faktor yang nantinya akan digunakan untuk melakukan analisis regresi.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang data penelitian secara umum yang meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), dan nilai terendah (minimum). Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif yang terdiri dari variabel-variabel independen pada penelitian (Profitabilitas, *Corporate Governance*, Perataan Laba, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Investasi):

Tabel 4.12
Hasil Statistik Deskriptif

	PROFIT	CG	PERLAB	PENDA	DIV	INVES
Mean	0.005479	0.005854	0.000000	0.696865	0.000000	443.9579
Median	-0.127400	-0.059387	0.000000	0.574884	0.000000	11.45376
Maximum	4.708564	3.610977	1.000000	3.065219	1.000000	52989.72
Minimum	-2.517428	-1.393925	0.000000	0.034693	0.000000	-225.3717

Sumber : *Eviews9*, 2019

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.12 menunjukkan nilai rata-rata (mean) profitabilitas pada perusahaan properti & real estate adalah 0.005479 dengan nilai tengah (median) sebesar -0.127400. Nilai tertinggi (maximum) pada variabel profitabilitas adalah 4.708564 oleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA), sedang nilai terendah (minimum) sebesar -2.517428 oleh PT. Cowell Development Tbk (COWL).

Nilai rata-rata (mean) *corporate governance* pada perusahaan properti & real estate yaitu 0.005854 dengan nilai tengah (median) sebesar -0.059387. Nilai tertinggi diperoleh PT. Pikko Land Development Tbk (RODA) sejumlah 3.610977 sedangkan nilai terendah sebesar -1.393925 oleh PT. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM).

Nilai rata-rata (mean) variabel perataan laba pada perusahaan properti & real estate adalah 0.000000 dengan nilai tengah (median) yakni 0.000000, dimana nilai tertingginya sebesar 1.000000 dan nilai terendahnya sebesar 0.000000.

Nilai rata-rata (mean) variabel kebijakan pendanaan pada perusahaan properti & real estate adalah 0.696865 dengan nilai tengah (median) yakni 0.574884. Nilai tertinggi diperoleh PT. Cowell Development Tbk (COWL)

sejumlah 3.065219 sedangkan nilai terendah sebesar 0.034693 oleh PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk (RBMS).

Nilai rata-rata (mean) variabel kebijakan dividen pada perusahaan properti & real estate adalah 0.000000 dengan nilai tengah (median) yakni 0.000000, dimana nilai tertingginya sebesar 1.000000 dan nilai terendahnya sebesar 0.000000.

Nilai rata-rata (mean) variabel kebijakan investasi pada perusahaan properti & real estate adalah 443.9579 dengan nilai tengah (median) yakni 11.45376. Nilai tertinggi diperoleh PT. Pikko Land Development Tbk (RODA) sejumlah 52989.72 sedangkan nilai terendah sebesar -225.3717 oleh PT. Cowell Development Tbk (COWL).

4.4 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan alat uji yang digunakan untuk mengukur adanya hubungan linier antara variabel satu dengan variabel lainnya, sehingga dengan dilakukannya uji korelasi arah dan kuatnya hubungan antar variabel dapat diketahui. Berikut adalah hasil uji korelasi hubungan antar variabel.

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi

	PROFIT	CG	PERLAB	PENDA	DIV	INVES
PROFIT	1.000000	-0.162427	-0.185129	-0.089478	0.322633	-0.087118
CG	-0.162427	1.000000	-0.039720	-0.000881	0.138545	0.252732
PERLAB	-0.185129	-0.039720	1.000000	-0.018342	-0.185395	-0.076397
PENDA	-0.089478	-0.000881	-0.018342	1.000000	0.296419	-0.070392
DIV	0.322633	0.138545	-0.185395	0.296419	1.000000	-0.102115
INVES	-0.087118	0.252732	-0.076397	-0.070392	-0.102115	1.000000

Sumber : *Eviews9*, 2019

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki arah yang sama atau korelasi positif dengan kebijakan dividen berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tingkat kebijakan dividen. Selain itu variabel profitabilitas juga memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan *corporate governance* (CG), perataan laba, kebijakan pendanaan, dan kebijakan investasi. Ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas maka CG, perataan laba, kebijakan pendanaan, dan kebijakan investasi akan semakin rendah.

Variabel *corporate governance* (CG) memiliki arah yang sama atau korelasi positif dengan kebijakan dividen dan kebijakan investasi yang artinya semakin tinggi tingkat CG maka akan meningkatkan kebijakan dividen dan kebijakan investasi. Selain itu variabel CG juga memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan profitabilitas, perataan laba dan kebijakan pendanaan yang berarti meningkatnya CG maka akan menurunkan profitabilitas, perataan laba dan kebijakan pendanaan.

Variabel perataan laba memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan kelima variabel lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba maka akan semakin rendah profitabilitas, CG, kebijakan pendanaan, kebijakan dividen dan kebijakan investasi.

Variabel kebijakan pendanaan memiliki arah yang sama atau korelasi positif dengan kebijakan dividen berarti semakin tinggi kebijakan pendanaan maka semakin tinggi tingkat kebijakan dividen. Selain itu variabel kebijakan pendanaan juga memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan profitabilitas, CG, perataan laba, dan kebijakan investasi yang berarti semakin tinggi kebijakan

pendanaan maka profitabilitas, CG, perataan laba, dan kebijakan investasi akan semakin rendah.

Variabel kebijakan dividen memiliki arah yang sama atau korelasi positif dengan profitabilitas, CG, dan kebijakan pendanaan. Tanda positif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi kebijakan dividen maka akan semakin tinggi profitabilitas, CG, dan kebijakan pendanaan. Selain itu variabel kebijakan dividen juga memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan perataan laba dan kebijakan investasi. Tanda negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi kebijakan dividen maka akan semakin rendah perataan laba dan kebijakan investasi.

Variabel kebijakan investasi memiliki arah yang sama atau korelasi positif dengan CG yang artinya semakin tinggi tingkat kebijakan investasi maka CG juga akan semakin tinggi. Selain itu variabel kebijakan investasi juga memiliki korelasi yang berlawanan atau korelasi negatif dengan profitabilitas, perataan laba, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kebijakan investasi maka akan semakin rendah profitabilitas, perataan laba, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen.

4.5 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

R-squared	0.329519
-----------	----------

Sumber : *Eviews9*, 2019

Analisis koefisien determinan (R^2) berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan pendekatan GMM diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.329519 yang berarti bahwa sebesar 32,9519% dapat

dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *corporate governance*, perataan laba, kebijakan pendanaan, kebijakan dividen dan kebijakan investasi, sedangkan 67,0481% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diketahui oleh peneliti.

4.6 Pengujian Hipotesa

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan pendekatan *Generalized Method of Moment (GMM)*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Regresi dengan Pendekatan GMM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.157051	0.098348	-1.596890	0.1137
PROFIT	-0.430886	0.094306	-4.569000	0.0000
CG	-0.089207	0.041826	-2.132813	0.0356
PERLAB	-0.106002	0.092411	-1.147076	0.2543
PENDA	-0.282759	0.095984	-2.945901	0.0041
DIV	0.041644	0.115224	0.361419	0.7186
INVES	2.10E-05	3.82E-06	5.509029	0.0000

Sumber : *Eviews9*, 2019

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.14 diatas, menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen dan kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel profitabilitas, *corporate governance*, perataan laba dan kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel:

4.7.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel profitabilitas sebesar -0.430886 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel profitabilitas sebesar 1 satuan, maka ETR akan menurun sebesar 0.430886 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa profitabilitas mempunyai probabilitas sebesar 0.0000 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka dapat disimpulkan H1 pada penelitian ini tidak terbukti atau tidak didukung oleh hasil statistik yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dapat diartikan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika profitabilitas perusahaan besar berarti perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan peraturan, karena perusahaan berpenghasilan tinggi jadi untuk mengeluarkan atau membayar pajak tidak ada masalah sebab perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak. Jadi, perusahaan tidak harus bersembunyi-sembunyi untuk melakukan penghindaran pajak.

Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan publik yang artinya pemegang saham mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh manager dan karena pemegang saham senang dengan laba yang tinggi supaya harga sahamnya tinggi, kemungkinan upaya-upaya manager untuk

melakukan penghindaran pajak dapat mengganggu reputasi perusahaan jika pihak pajak mengetahuinya, sebab kalau reputasinya menurun maka harga saham juga akan menurun. Sehingga perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak walaupun profitabilitasnya tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, dimana manajer selaku agen harus memberikan informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga tidak ada asimetri informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Arianandini & Ramantha (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi membuat praktik penghindaran pajak rendah, tapi penelitian ini memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian Fajar (2018), Putri & Putra (2017) dan Pratiwi (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.7.2 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel *corporate governance* sebesar -0.089207 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *corporate governance* sebesar 1 satuan, maka ETR akan menurun sebesar 0.089207 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa *corporate governance* mempunyai probabilitas sebesar 0.0356 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa *corporate governance* dapat berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dengan kata lain H2 pada penelitian ini didukung.

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan terbukti mampu memainkan peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer untuk tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (dewan direksi dan manajer), juga sebagai salah satu yang mampu menekan praktik penghindaran pajak yang mungkin dilakukan oleh manajemen dan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah tersebut juga turut mengawasi kinerja dan perilaku perusahaan, sehingga hal ini dapat menekan kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak.

Hasil uji statistik ini juga sesuai dengan teori *stakeholder* dan agensi, dimana dalam penerapan *corporate governance* yang baik guna memenuhi kepentingan *stakeholder*. Pemilik perusahaan berusaha untuk menekankan pada melakukan sesuatu yang benar dengan cara-cara yang benar, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Ini menandakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan mampu menekan manajer untuk tidak melakukan penghindaran pajak sehingga ini dapat meminimalisis timbulnya konflik antara agen dan prinsipal serta perusahaan dapat memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2016) dan Putri & Putra (2017) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, tapi penelitian ini memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian Zahirah (2017) dan

Mahulae et al. (2016) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.7.3 Pengaruh Perataan Laba terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel perataan laba sebesar -0.106002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perataan laba sebesar 1 satuan, maka ETR akan menurun sebesar 0.106002 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa perataan laba mempunyai probabilitas sebesar 0.2543 atau > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa perataan laba dapat berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka dapat disimpulkan H3 pada penelitian ini tidak terbukti atau tidak didukung oleh hasil statistik yang dihasilkan.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori agensi, dimana teori ini menyatakan bahwa adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang membuat manajer selaku agen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal (pemilik perusahaan). Asimetri informasi yang dilakukan manajer dengan cara melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil sehingga beban pajak yang dikenakan tidak terlalu bergejolak, pada kenyataannya perusahaan yang melakukan perataan laba tidak berpengaruh terhadap kecilnya kemungkinan praktik penghindaran pajak, karena ketika perusahaan melakukan perataan laba, perusahaan tetap akan dikenakan pajak sebesar laba yang diperoleh perusahaan.

Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba kemungkinan besar karena perusahaan menjaga kredibilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Putra (2018) dan Lutfitasari & Lutfillah (2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika manajemen perusahaan melakukan perataan laba secara berlebihan akan membuat perusahaan menjadi sorotan publik, sehingga manajemen perusahaan meminimalisir untuk melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejenis dengan penelitian yang dilakukan Andani (2017) dan Framita (2018) yang menyatakan bahwa laba yang tinggi membuat manajemen lebih mudah mengatur labanya, sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba saat tingkat profitabilitas tinggi. Ketika perusahaan melakukan perataan laba berarti perusahaan membuat pajak yang dibayarkan menjadi tidak sesuai dengan yang semestinya, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan juga melakukan praktik penghindaran pajak.

4.7.4 Pengaruh Kebijakan Pendanaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel kebijakan pendanaan sebesar -0.282759 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kebijakan pendanaan sebesar 1 satuan, maka ETR akan menurun sebesar 0.282759 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa kebijakan pendanaan mempunyai probabilitas sebesar 0.0041 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap

penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa kebijakan pendanaan dapat berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka dapat disimpulkan H4 pada penelitian ini tidak terbukti atau tidak didukung oleh hasil statistik yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dapat diartikan bahwa meningkatnya kebijakan pendanaan perusahaan, maka menurunkan terjadinya praktik penghindaran pajak, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan menyebabkan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai utang perusahaan maka kecenderungan perilaku penghindaran pajak perusahaan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta, Suardikha, & Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara meningkatkan pendanaan adalah dengan melalui pinjaman dari kreditur. Perusahaan yang memiliki utang akan membayar bunga pinjaman yang mampu mengurangi penghasilan kena pajak sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin rendah. Selain itu, ketika nilai perusahaan tinggi, perusahaan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena perusahaan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Suroto (2015) dan Kusumaningrum & Rahardjo (2013) yang menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya kekhawatiran investor akan risiko kebangkrutan akibat dari penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dan perusahaan yang mengalami penurunan laba memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak.

4.7.5 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel kebijakan dividen sebesar 0.041644 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kebijakan dividen sebesar 1 satuan, maka ETR akan meningkat sebesar 0.041644 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa kebijakan dividen mempunyai probabilitas sebesar 0.7186 atau > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapakan bahwa kebijakan dividen dapat berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, maka dapat disimpulkan H_5 pada penelitian ini tidak terbukti atau tidak didukung oleh hasil statistik yang dihasilkan.

Meningkatkan kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap meningkatnya kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *tax preference* dimana investor lebih menyukai *capital gains* daripada dividen yang dibagikan karena

pajak yang dikenakan pada *capital gains* lebih rendah dibandingkan pajak atas dividen yang dibagikan.

Hasil penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta, Suardikha, & Ratnadi (2014) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan sebab pajak dari dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain* sehingga *capital gain* lebih disukai oleh investor. Jika *capital gain* dikenakan tarif pajak lebih rendah dibandingkan pajak dividen, maka investor lebih tertarik untuk mendapatkan *capital gain*. Faktor yang menyebabkan investor lebih menyukai *capital gain* karena investor yang menerima dividen akan lebih memilih menanamkan kembali labanya dengan harapan harga saham akan meningkat sehingga *capital gain* dengan pajak rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi dan seorang ahli waris juga tidak akan dikenakan pajak atas *capital gain* tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Darmayanti (2018), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan akan dimaksimalkan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi. *Dividend payout ratio* yang tinggi membuat biaya modal sendiri akan turun, karena investor kurang yakin terhadap *capital gain* akibat laba yang direinvestasi dibanding penerimaan dividen.

4.7.6 Pengaruh Kebijakan Investasi terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien variabel kebijakan investasi sebesar 2.10E-05 menunjukkan bahwa setiap kenaikan

variabel kebijakan investasi sebesar 1 satuan, maka ETR akan meningkat sebesar 0.000021 satuan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa kebijakan investasi mempunyai probabilitas sebesar 0.0000 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang mengharapkan bahwa kebijakan investasi dapat berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dengan kata lain H6 pada penelitian ini didukung.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dapat diartikan bahwa meningkatnya kebijakan investasi perusahaan, maka meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak, begitu juga sebaliknya. Investasi yang dilakukan dalam bentuk *real asset* ataupun *financial asset* berpengaruh terhadap pajak karena beban yang ditimbulkan akibat kegiatan investasi menyebabkan berkurangnya laba perusahaan, sehingga besarnya investasi yang dilakukan menyebabkan kecilnya laba perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Darmayanti (2018) yang menyatakan semakin tinggi tingkat kebijakan investasi yang ditetapkan perusahaan maka akan menghasilkan kesempatan yang tinggi pula untuk mendapatkan keuntungan yang besar di masa mendatang. Namun untuk mendapatkan keuntungan tersebut perusahaan harus mengeluarkan modal atau biaya yang besar juga di masa kini. Biaya yang besar tersebut menyebabkan berkurangnya laba perusahaan, sehingga beban pajak yang dikenakan perusahaan

juga menjadi berkurang. Hal inilah dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvianda & Ghasarma (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian tersebut belum dapat menunjukkan keuntungan yang maksimal dari investasi yang dilakukan sehingga investor tidak memandang kebijakan investasi untuk menjadi acuan dalam berinvestasi.

